

ANALISIS EKSPANISASI PADA TRANSFORMASI NOVEL *FILOSOFI KOPI* KARYA DEWI LESTARI KE BENTUK FILM *FILOSOFI KOPI* KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

FAISAL AKBAR

(Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma)

Email: faisalakbar@yahoo.co.id

ABSTRAK: Ada perbedaan mendasar antara novel dan film. Jika novel menggunakan medium karangan tulisan untuk menyampaikan pesannya, sedangkan film menggunakan medium gambar dan suara (*audio visual*). Ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik pada novel tetapi tidak dapat dimunculkan pada film dengan baik pula, atau sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi objektif tentang (1) kernel dan satelit novel *Filosofi Kopi* selaku hipogram dari film *Filosofi Kopi*, (2) kernel dan satelit film *Filosofi Kopi* sebagai hasil transformasi terhadap novel aslinya, (3) perbedaan dalam alur cerita, penokohan, dan *setting* waktu serta tempat yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi* berdasarkan novel yang diadaptasi, (4) perubahan fungsi yang terjadi pada film terhadap novel selaku hipogramnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kernel dan satelit film lebih banyak dibandingkan dengan novel karena durasi film yang mendukung pengembangan dari cerita *Filosofi Kopi* pada novel. Kemudian, film banyak memberikan variasi *setting* waktu dan tempat maupun perubahan berupa penambahan tokoh dan alur sekaligus mengadakan penghilangan pada alur yang tidak memberikan peran penting dalam pengembangan penceritaan film. Selanjutnya, dari keseluruhan perbedaan tersebut, menunjukkan adanya perubahan fungsi yang terjadi dari cerita novel ke cerita film yang dianalisis dengan menerapkan prinsip intertekstual berupa transformasi, modifikasi, haplologi, ekspansi, dan ekserp.

Kata-kata Kunci: ekspanisasi, transformasi, struktur naratif, intertekstual, novel, dan film.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan sastra, para seniman sering melakukan transformasi dalam menciptakan karya sastra. Misalnya transformasi dari puisi ke musik, transformasi dari film ke novel, transformasi dari novel ke film, dan sebagainya.

Perkembangan proses transformasi dari novel ke film telah banyak

dilakukan, antara lain *Harry Potter* (transformasi dari novel karya J.K Rowling ke film oleh Steven Kloves), *The Old Man And The Sea* (transformasi dari novel karya Ernest Hemmingway ke film oleh Spencer Tracey), dan *The Lord Of The Rings* (transformasi dari novel Tolkien ke film oleh Peter S. Beagle) Berbagai macam alasan mendasari proses transformasi

dari novel ke film. Alasan-alasan tersebut antara lain karena novel sudah terkenal, sehingga masyarakat pada umumnya sudah tidak asing lagi dengan cerita novel itu. Pada akhirnya, ketidakasingan tersebut mendukung aspek komersil. Alasan terakhir adalah karena ide cerita novel dianggap baik dan memberikan wawasan dan pendidikan oleh masyarakat dan penulis skenario film. Munculnya fenomena pengangkatannovel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Istilah ini dimunculkan oleh Bluestone (1957:5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991:60) mengartikan ekranisasi sebagai pelayar putihan (*Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar).

Ketika film ditayangkan, tidak jarang penulis maupun pembaca novel merasa kecewa terhadap film hasil transformasinya. Menurut Eneste (1991:9), pengarang Amerika yakni Ernest Hemmingway adalah pengarang yang sering mengalami kekecewaan ketika novel-novelnya diangkat ke layar putih. Bahkan, pemenang hadiah Nobel tersebut bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film asalkan salah satu film yang diadaptasi dari novelnya tidak diedarkan. Lebih jauh, Julian Friedman juga mengatakan bahwa proses pengadaptasian sebuah novel menjadi bentuk film bukanlah kerja yang mudah. Novel merupakan karya yang rumit sehingga sering penyuntingan yang jauh lebih banyak. Sebuah skenario film mengandung 20.000 kata dibandingkan dengan novel yang terdiri dari 100.000 kata (Eneste, 1991:9-10).

Asrul Sani, dalam kumpulan *Essai Surat-Surat Kepercayaan* (1997: 194) menyatakan bahwa gambar-gambar yang dihadirkan film disertai suara dan musik, sehingga membatasi seorang penonton untuk berimajinasi.

Selain itu, faktor film yang terikat dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilah dan memilih peristiwa-peristiwa penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman berkesan bagi pembaca pada saat membaca novel tidak selalu ditemukannya pada saat menonton film hasil transformasi dari novel.

Eneste (1991:63) juga menjelaskan bahwa pada proses pemindahan novel ke layar putih, perubahan terjadi pada penceritaan, alur, penokohan, latar atau suasana, tema, dan amanat. Misalnya, pada novel *Dokter Zhivago* yang menampilkan seorang tokoh yang terlibat dalam peperangan, pengkhianatan, revolusi, dan kemanusiaan. Tokoh Yury hanyalah seorang dokter dalam Revolusi Oktober di Rusia. Ia tidak mampu menghalangi pengkhianatan yang dilakukan Kamarovsky terhadap Lara. Tetapi di dalam film yang dikerjakan oleh David Lean, tokoh Yury sangat menonjol. Semua peristiwa berkisar pada kehidupan Yury sehingga tokoh tersebut telah berubah menjadi tokoh penting dalam film *Dokter Zhivago*. Itulah sebabnya, orang yang pada saat membaca novel Pasternak, kemudian menonton film Lean merasakan banyak perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang terjadi antara novel dengan filmnya tersebut tidak dapat dilepaskan dari pembacaan para pekerja film terhadap novel yang akan diadaptasinya tersebut. Iser menyatakan sebagai berikut:

“The text is a whole system of such processes, there must be the place marked by the gaps in text. It consists in the blanks which the reader is to fill in. they cannot be filled in by the system itself, so they can only be filled in by another system. Whenever the reader bridges the gaps, communication begins. The blanks, then, stimulate the process of ideation to be performed by

the readers on terms set by the text (1987:169)."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa teks merupakan keseluruhan sistem yang di dalamnya terdapat *blank*. *Blank* tersebut tidak dapat diisi oleh yang terdapat dalam teks itu sendiri namun harus diisi oleh pembaca dengan interpretasinya. Ketika pembaca mengisi *blank* tersebut maka terjadi komunikasi antara teks dengan pembaca itu sendiri. *Blank* itulah yang merangsang ide pembaca teks. Oleh karena itu, interpretasi karya sastra antara pembaca satu dengan pembaca lainnya memiliki perbedaan tergantung pada *storage* masing-masing pembaca tersebut. Alasan ini menjadi dasar terjadinya perbedaan antara film dengan novel yang di adaptasinya selain karena perbedaan medium di antara keduanya (jika film menggunakan medium gambar dan musik maka novel menggunakan medium bahasa).

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya, menurut Eneste merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi, sehingga mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita. Asumsi adanya perbedaan tersebut yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Proses di atas muncul pada alur cerita film "*Filosofi Kopi*" karya Angga Dwimas Sasongko yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Dewi Lestari yang dibukukan menjadi sejumlah 139 halaman. Setelah novel tersebut diangkat ke layar lebar, fakta menunjukkan bahwa untuk menguraikan alur cerita tersebut, durasi

film "*Filosofi Kopi*" hanya menghabiskan waktu 117 menit.

Peneliti menentukan novel "*Filosofi Kopi*" karya Dewi Lestari yang diterbitkan pada Tahun 2015 cetakan ke-13 dan film "*Filosofi Kopi*" karya Angga Dwimas Sasongko pada tahun 2015 sebagai objek penelitian ini didasarkan pada terdapatnya perbedaan pada alur, penokohan, latar ruang dan waktu antara kedua karya sastra tersebut.

Penulis menganalisis novel yang diadaptasi dan film adaptasinya dengan menempatkan keduanya sebagai sebuah sistem sastra dan sistem film. Sistem yang dianalisis adalah alur cerita keduanya, ditinjau dari kernel dan satelitnya, sehingga diperoleh perubahan fungsi yang terjadi pada film. Perubahan fungsi itulah yang menghasilkan beragam perbedaan antara kedua karya sastra tersebut dan merupakan proses pentransformasian atau ekranisasi.

Proses telaah sistem sastra dan sistem film difokuskan pada kernel (*kernel*) dan satelit (*satellite*) novel dan film yang berdasarkan pada pemikiran Chatman menempatkan novel dan film pada posisiimbang dan sejajar, yaitu meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif. Hal itulah yang menyebabkan sistem sastra dan sistem film dapat dianalisis dengan menggunakan kaidah masing-masing. Selanjutnya, hasil analisis struktur naratif dapat dibandingkan untuk melihat perubahan fungsi yang terjadi melalui tinjauan intertekstual film terhadap novel aslinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) kernel dan satelit novel "*Filosofi Kopi*" selaku hipogram dari film "*Filosofi Kopi*", (2) kernel dan satelit film "*Filosofi Kopi*" sebagai hasil transformasi terhadap novel aslinya, (3) perbedaan dalam alur

cerita, penokohan, dan *setting* waktu serta tempat yang terdapat dalam film “*Filosofi Kopi*” berdasarkan novel yang diadaptasi, dan (4) perubahan fungsi yang terjadi pada film “*Filosofi Kopi*” terhadap novel selaku hipogramnya.

Penelitian ini merupakan kajian intertekstual. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkap: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, ia dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejahteraannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejahteraan itu (Teeuw, 1983:62-65) dalam Nugiyantoro (2013:76).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono,

2011:9). Pada penelitian tersebut yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri.

Objek formal dalam penelitian ini adalah transformasi atau pemindahan bentuk dari novel ke film “*Filosofi Kopi*”, khususnya dalam alur cerita, tokoh dan penokohan, serta *setting* tempat dan *setting* waktu. Objek material yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah novel dan film “*Filosofi Kopi*”. Novel “*Filosofi Kopi*” yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah novel “*Filosofi Kopi*” cetakan ke-13 yang ditulis di Indonesia pada Maret 2015 sebanyak 139 halaman, namun peneliti memfokuskan penelitian pada cerita yang berjudul “*Filosofi Kopi*” sebanyak 30 halaman karena cerita lain dalam novel tersebut tidak berkaitan dengan film “*Filosofi Kopi*”, diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka, dan dicetak di Sleman, Yogyakarta-Indonesia. Sementara itu, film “*Filosofi Kopi*” yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah film “*Filosofi Kopi*” yang diproduksi oleh Anggia Kharisma, Handoko Hendroyono, dan Glenn Fredly di Visinema Pictures, Indonesia pada tahun 2013. Film tersebut disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Pemeran utama film tersebut adalah Rio Dewanto sebagai Jody (tokoh I) dan Chicco Jerico sebagai Ben (tokoh II). Durasi film “*Filosofi Kopi*” adalah 117 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menemukan bahwa pada novel *Filosofi Kopi* memiliki kernel sejumlah 28 buah dengan satelit sejumlah 86 buah, sedangkan pada film *Filosofi Kopi* memiliki kernel sejumlah 47 buah dengan satelit sejumlah 181 buah, dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah kernel dan satelit film

lebihbanyak dibandingkan dengan novel karena durasi film yang mendukung pengembangan dari cerita Filosofi Kopi pada novel. Berikut contoh penulisan kernel dan satelit novel dan film *Filosofi Kopi* pada penelitian ini:

Kernel dan Satelit Novel Filosofi Kopi

Kernel novel *Filosofi Kopi* ditunjukkan oleh penomoran Latin. Sementara itu, satelitnya ditunjukkan dengan penggunaan huruf Abjad (a–z). Masing-masing kernel memiliki jumlah satelit yang beragam, berikut contoh kernel nomor 9 yang memiliki satelit (a-d) pada novel:

9) Narator mendatangi Ben di Kedai Filosofi Kopi tengah malam.

- a. Ben menyodorkan segelas kopi kepada narator.
- b. Narator merasakan kesempurnaan rasa dari kopi yang telah dibuat Ben.
- c. Narator menjabat tangan Ben keras-keras sampai badannya terguncang-guncang dan saling tertawa setelah menyeruput kopi hasil buah kerja keras Ben untuk memenangkan tantangan.
- d. Narator dan Ben memberikan nama kopi tersebut “Ben’s Perfecto”.

Kernel dan Satelit Film Filosofi Kopi

Kernel Film *Filosofi Kopi* ditunjukkan oleh penomoran Latin. Sementara itu, satelitnya ditunjukkan dengan penggunaan huruf Abjad (a–z). Masing-masing kernel memiliki jumlah satelit yang beragam. Berikut contoh kernel nomor 12 yang memiliki satelit (a-h):

12) Perbincangan narator dan Ben ketika makan siang.

- a. Narator menyodorkan kopi Aceh Gayo yang telah dibelinya dari Bang Norma untuk Filosofi Kopi kepada Ben.

- b. Ben menanyakan kepada Naratorakan dijual berapa kopi tersebut di Kedai.
- c. Narator mengeluarkan ide agar semua pelanggan bisa bebas menentukan harga kopinya.
- d. Narator mengajak Ben untuk segera kembali ke Kedai Filosofi Kopi.
- e. Narator memberitahukan Ben ketika kedai buka pada jam makan siang income/pendapatan Kedai akan meningkat karena banyak orang membutuhkan kopi pada jam makan siang.
- f. Narator mengingatkan Ben jika tetap tutup pada jam makan siang akan mengurangi pegawai yang ada di Kedai Filosofi Kopi.
- g. Ben tidak menghiraukan apa yang dikatakan Narator.
- h. Narator terus mengingatkan kepada Ben untuk meminimalisir pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan Kedai sepanjang perjalanan kembali ke Kedai Filosofi Kopi dari warung makan.

Perbedaan dalam alur cerita, penokohan, dan *setting* waktu serta tempat yang terdapat dalam film “Filosofi Kopi” berdasarkan novel yang diadaptasi terjadi disebabkan oleh perbedaan medium yang digunakan antara novel dan film dalam penyampaian cerita dan pesan masing-masing, serta pemahaman teks karya sastra yang berbeda oleh setiap individu. Sehingga pesan yang disampaikan novel dan film bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dengan tidak meninggalkan pesan yang dimaksud oleh karya sastra itu sendiri. Hasil penelitian telah menemukan berbagai perbedaan tersebut, berikut adalah beberapa contohnya:

No	Aspek	Film	Novel
1	Alur cerita	Nama Kedai Filosofi Kopi sudah terlahir pada awal alur cerita film.	Narator hanya menceritakan pengalaman Ben dan sejarah perintisan kedai kopi oleh mereka berdua pada awal alur cerita novel, yang mana kedai kopi tersebut akan berubah nama menjadi Kedai Filosofi Kopi pada alur cerita berikutnya.
2	Penokohan	Tokoh Elania seorang <i>Q-grader</i> yang mengenalkan Pak Seno dan kopi tiwus kepada narator dan Ben.	Pria setengah baya seorang penggila kopi sebagai pemberi kabar keberadaan kopi tiwus di Jawa Tengah kepada narator dan Ben.
3	<i>Setting</i> waktu	Peristiwa masa lalu Ben dengan orang tua dan kampung halamannya .	Novel hanya menceritakan Ben semasa dewasanya bersama narator dan tidak sama sekali menyinggung masa lalu Ben.
4	<i>Setting</i> tempat	Lapangan golf menjadi latar tempat. Peristiwa persetujuan antara Bos penantang dengan narator dan Ben ditampilkan film.	Peristiwa persetujuan akan tantangan yang diberikan sebatas pertemuan di Kedai Filosofi Kopi.

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan berbagai perubahan fungsi yang terjadi pada film terhadap novel selaku hipogramnya, berikut ini adalah beberapa contohnya:

Modifikasi

Film menampilkan Elania seorang penulis kopi dan *Q-grader* yang *credible*/terpercaya tengah melakukan wawancara tentang Ben's Perfecto untuk penelitian dalam tulisannya tentang kopi. Elania merupakan modifikasi tokoh wanita yang sebelumnya pada novel merupakan seorang pria paruh baya. Perubahan fungsi tersebut sebagai: *pertama*, memodifikasi tokoh pemuda paruh baya dalam novel yang berkunjung ke Kedai Filosofi Kopi dan memberi kabar tentang kopi tiwus. *kedua*, penguat data tentang penilaian kopi yang dibuat dari buah kerja keras Ben.

Ekspansi

Film menceritakan peristiwa problematika yang dihadapi narator tentang hutang sepeninggalan almarhum ayahnya, yang mana peristiwa tersebut berfungsi sebagai salah satu pemicu konflik antara Narator dan Ben pada alur cerita berikutnya. Film melakukan ekspansi atau penambahan alur cerita dalam peristiwa tersebut, karena novel tidak menceritakan masalah kepemilikan hutang narator yang diturunkan dari almarhum ayahnya.

Haplologi

Peristiwa tersasarnya Narator dan Ben dalam perjalanan ke warung Pak Seno yang diceritakan novel tidak diceritakan pada film, akan tetapi film menekankan dengan memberikan visualisasi suasana pedesaan disekitar warung Pak Seno. Film melakukan haplologi atau penghilangan cerita tersebut disebabkan: *pertama*, fungsi alur cerita novel tidak memberikan peran penting dalam alur cerita film, *kedua*, perjalanan narator dan Ben ke warung Pak Seno mengalami modifikasi dengan penambahan tokoh Elania sebagai pengantar perjalanan pada alur cerita film.

Ekserp

Film mengambil intisari dari peristiwa keramaian yang ada di Kedai Filosofi Kopi setelah terciptanya Ben's Perfecto yang dibuat dari tangan Ben. Fungsi dari pengambilan intisari tersebut adalah sebagai penyesuaian durasi film dengan tidak menghilangkan pesan cerita novel, sehingga antara novel dan film memiliki pesan cerita yang sama.

Pembahasan

Pengangkatan novel ke sebuah film atau yang biasa disebut dengan istilah ekranisasi telah banyak dilakukan oleh para seniman di Indonesia. Berkembangnya teknologi perfilman di dunia membuat novel-novel terbaik karya anak bangsa diangkat ke dalam sebuah film. Akan tetapi, proses ekranisasi tersebut tentu menuai kritik dari berbagai pihak termasuk pembaca novel, penulis novel, dan penikmat film itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia dalam menginterpretasi karya sastra yang berbeda-beda, setiap orang akan memiliki pemahaman tentang estetika resepsi pada ruang akalnya masing-masing, seperti yang dikemukakan oleh Iser, bahwa setiap teks memiliki *blank* atau kekosongan di dalamnya, kemampuan menginterpretasi setiap individu yang akan mengisi kekosongan tersebut, atas dasar inilah proses kritik terjadi dalam pemahaman sebuah teks karya sastra.

Penelitian ini menempatkan novel *Filosofi Kopi* menjadi hipogram atau teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya, dan menempatkan film *Filosofi Kopi* sebagai transformasi atau teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogramnya. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan tentang teori intertekstual yang menganggap bahwa keberadaan teks transformasi didasari-

kan atas penyerapan dari teks hipogramnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis proses pengangkatan novel ke dalam film atau ekranisasi dapat dilakukan dengan menjadikan kedua karya tersebut sebuah teks naratif. Sehingga dapat dibandingkan dengan memposisikan keduanya sejajar. Hal ini sesuai dengan teori dikemukakan oleh Chatman tentang teori naratif.

Pada dasarnya Chatman melakukan pengembangan teori naratif yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang peristiwa mayor dan peristiwa minor dalam sebuah teks naratif. Kemudian Chatman mengembangkan teori tersebut menjadi kernel yaitu peristiwa inti yang tidak dapat dihilangkan dalam sebuah struktur teks naratif karena akan merusak kelogisan cerita, dan satelit yaitu peristiwa yang membungkus kernel, dapat dihilangkan tetapi akan mengurangi nilai estetika dalam sebuah cerita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi film *Filosofi Kopi* yang mendukung pengembangan cerita terhadap novel aslinya membuat film ini melakukan banyak ekspansi yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kernel dan satelit yang dimiliki novel lebih sedikit dibandingkan dengan kernel dan satelit yang dimiliki film.

Perbedaan alur cerita, penokohan, dan *setting* tempat serta waktu pada film *Filosofi Kopi* terhadap novel aslinya dapat dilihat dengan memposisikan susunan kernel dan satelitnya secara sejajar. Sebagaimana yang dipaparkan pada hasil penelitian dengan menghadirkan tabel untuk meletakkan keduanya dengan seimbang, maka ditemukan berbagai perbedaan yang ada.

Teori intertekstual yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai perubahan

fungsi yang terjadi pada film *Filosofi Kopi* terhadap novel aslinya, penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva berupa modifikasi, haplologi, ekspansi, dan ekserp. Hasil Penelitian menunjukkan kesesuaian, dan belum menemukan adanya perbedaan tentang prinsip-prinsip intertekstual yang telah dipaparkan.

Perbedaan dan perubahan fungsi yang terjadi pada setiap proses ekranisasi disebabkan oleh perbedaan media yang digunakan dalam penyampaian pesan kedua karya sastra tersebut, serta proses kreatif yang dilakukan oleh seorang sutradara. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui perbedaan dan perubahan fungsi yang terjadi dalam proses ekranisasi dengan menerapkan beberapa teori yang telah dipaparkan, sehingga makna yang disampaikan dalam proses kritik sastra berjalan sistematis dan dapat diterima oleh para pengkaji sastra.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses ekranisasi atau pengangkatan novel ke dalam film telah banyak terjadi pada era modern ini. Hal disebabkan oleh perkembangan teknologi yang berbanding lurus dengan perkembangan dunia kesusasteraan. Penelitian tentang hal tersebut dapat dilakukan melalui analisis kernel dan satelit, yang kemudian dibandingkan dengan posisi sejajar untuk mengetahui perbedaan alur cerita, penokohan, dan *setting* tempat, serta waktuantara kedua karya sastra tersebut berdasarkan teori struktur naratif, untuk mengetahui perubahan fungsi yang terjadi dalam proses ekranisasi tersebut, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan implementasi dari prinsip-prinsip teori intertekstual yang berupa modifikasi, haplologi, ekspansi, dan ekserp. Sehingga perubahan fungsi yang terjadi dapat ditentukan dengan

sistematis sesuai dengan struktur naratif pada novel dan film.

Saran kepada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, hendaknya dapat mengambil cakupan permasalahan yang lebih luas lagi, agar kajian penelitian dapat lebih mendalam, agar lebih bermakna dalam pengembangan dunia pendidikan dan sastra. Kepada guru Bahasa Indonesia, novel dan film *Filosofi Kopi* merupakan karya yang baik untuk dijadikan bahan pengajaran Bahasa Indonesia karena kedua karya sastra ini memberikan pelajaran tentang nilai-nilai persahabatan, kehidupan, dan kekayaan alam Indonesia. Penelitian menggunakan teori naratif tersebut juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran teks naratif siswa SMP dan SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Bluestone, George. 1957. *Novels Into Film*. Berkeley and Los Angeles: University California Press.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading*. London: The John Hopkins University Press.
- Kristeva, Julia. 1987. *Desire In Language: A Semiotics Approach to literature And Art*. England: Basil Blackwell Ltd.
- Lestari, Dewi. 2015. *Filosofi Kopi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Maurier, Daphne Du. 1938. *Rebecca*. New York: Pocket Book Inc.

- Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuan Jebat Dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press. (Edisi revisi)
- Palapah dan Syamsudin. 1986. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.